
**PROBLEMATIKA PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN
PERANGKAT PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM
MERDEKA DI SD NO. 6 BENOA BADUNG**

Ni Kadek Endry¹, Ni Nyoman Mariani², Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani³

^{1,2,3}UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

kadekendri2@gmail.com¹, 2ninyomanmariani@uhnsugriwa.ac.id²,
agungriesauhnsugriwa@gmail.com³

Abstrak: Modul ajar merupakan hal yang sering di bincangkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk pada sekolah dasar, dan menjadi salah satu problematika pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Adapun beberapa masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu meliputi: 1). Bagaimanakah problematika yang di hadapi oleh pendidik dalam mengembangkan Modul Ajar pada kurikulum merdeka ditinjau dari komponen umum di SD No. 6 Benoa Badung, 2). Bagaimanakah problematika yang di hadapi oleh pendidik dalam mengembangkan Modul Ajar pada kurikulum merdeka ditinjau dari komponen inti di SD No.6 Benoa Badung, 3). Bagaimanakah problematika yang di hadapi oleh pendidik dalam mengembangkan Modul Ajar pada kurikulum merdeka ditinjau dari lampiran di SD No. 6 Benoa Badung. Teori yang di gunakan yaitu teori behavioristik dan konstruktivisme. Subjek penelitiannya adalah pendidik di SD No.6 Benoa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, Wawancara, Studi Kepustakaan, Studi Dokumentasi. Data yang sudah di kumpulkan di analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menunjukan bahwa (1) problematika yang di hadapi dalam mengembangkan komponen informasi umum pada modul ajar yaitu pada, menentukan profil pelajar Pancasila, ketersediaan dan pemilihan sarana dan prasarana, menentukan target peserta didik, menentukan model pembelajaran. (2) problematika yang di hadapi dalam mengembangkan komponen informasi inti pada modul ajar yaitu pada, menentukan asesmen awal, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran yang intraktif dan menarik, menentukan dan menyusun asesmen formatif, menentukan dan menyusun asesmen sumatif. (3) problematika yang di hadapi dalam mengembangkan komponen lampiran pada modul ajar yaitu pada menentukan lembar kerja peserta didik, Mencari Sumber Bacaan Guru dan Siswa.

Kata Kunci: Modul Ajar, Problematika, Kurikulum Merdeka.

Abstract: Teaching modules are often discussed at various levels of education, including in elementary schools, and are one of the problems of educators in developing independent curriculum learning tools. Some of the problems that will be discussed in this study include: 1). How are the problems faced by educators in developing the Teaching Module in the independent curriculum reviewed from the general

components in SD No. 6 Benoa Badung, 2) How are the problems faced by educators in developing the Teaching Module in the independent curriculum reviewed from the core components in SD No. 6 Benoa Badung, 3). How are the problems faced by educators in developing Teaching Modules in the independent curriculum reviewed from the attachment at SD No. 6 Benoa Badung. The theories used are the theories of Behavioristic Theory and Constructivism. The subject of the research is an educator at SD No.6 Benoa. Data collection in this study uses, Interviews, Literature Studies, Documentation Studies. The data that has been collected is analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. Based on the results of the research and analysis, it shows that (1) the problems faced in developing the general information components in the teaching module, namely determining the profile of Pancasila students, the availability and selection of facilities and infrastructure, determining the target of students, determining the learning model. (2) the problems faced in developing the core information components in the teaching module, namely, determining the initial assessment, determining the learning objectives, determining interesting and interesting learning activities, determining and compiling formative assessments, determining and compiling summative assessments. (3) the problems faced in developing attachment components in the teaching module, namely determining student worksheets, finding sources of reading for teachers and students.

Keywords: *Teaching Module, Problematics, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan pokok dalam pertumbuhan individu dan bangsa. Oleh karena itu, hak masyarakat Indonesia untuk mendapat pendidikan berkualitas tinggi sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat daya saing bangsa. Di tengah era digitalisasi dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan sekaligus peluang. Lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkolaborasi agar dapat maju dan berkembang, jika tidak, maka akan tertinggal jauh di belakang (Zulaiha et al., 2022). Dalam konteks perkembangan zaman yang dinamis, upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang, khususnya sekolah dasar, menjadi petunjuk nyata dari kemajuan pendidikan. Kurikulum adalah faktor penentu keberhasilan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Hanifah, 2023). Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi terhadap kurikulum pendidikan (Ariga, 2022).

Kehadiran Nadiem Anwar Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia periode 2019–2024 telah melahirkan gagasan mengenai peralihan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh Indonesia sejak Juli 2022, sesuai dengan siaran pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Purani et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka, pendidik memiliki peran

penting dalam pelaksanaannya dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan kurikulum merdeka. Pendidik dituntut untuk mencapai target pembelajaran pada program merdeka belajar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi NOMOR 033/H/KR/2023 terkait dengan capaian pembelajaran pada sekolah PAUD, SD dan Menengah pada kurikulum merdeka. Dalam implementasi kurikulum merdeka, masih terdapat sejumlah pendidik yang belum mampu keluar dari zona nyaman mereka. Namun, kurikulum merdeka mendorong pendidik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun proses pembelajaran. Peralihan ke kurikulum merdeka dan tuntutan guna menciptakan sumber belajar yang beragam membuat pendidik menghadapi banyak kendala dalam mengembangkan perangkat pembelajaran baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Perangkat ajar pada kurikulum merdeka terdiri dari video pembelajaran, buku teks, dan modul ajar. Pendidik di berbagai level pendidikan, baik di sekolah dasar maupun menengah, dan atas sering menjadikan modul ajar sebagai bahan perbincangan pendidik (Maulida, 2022). Tanpa adanya modul ajar yang komprehensif, pendidik akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Sebab itu, modul ajar berfungsi sebagai perangkat utama untuk mengoptimalkan standar pengajaran, yang berfungsi bagi pendidik, peserta didik, dan proses belajar mengajar secara keseluruhan. (Maulida, 2022). SD No. 6 Benoa telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dalam proses penerapannya terkait mengembangkan modul ajar, pendidik masih ada kendala dalam mengembangkan komponen - komponen modul ajar.

Kajian terhadap problematika pengembangan perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai sudut pandang. (Hanifah et al., 2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar mengalami paradoks peran, di mana mereka dituntut untuk menjadi fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, namun di sisi lain terbebani oleh tuntutan administratif yang tinggi. Hal ini menyebabkan guru cenderung menyeragamkan gaya belajar peserta didik, meskipun mereka memahami pentingnya diferensiasi pembelajaran dan pengakuan atas keunikan setiap anak. Sementara itu, Fauzi (2023) menyoroti keterbatasan kompetensi dan sarana pendukung yang dialami oleh guru, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menghadapi kendala berupa kurangnya pengalaman, keterbatasan akses pembelajaran, kesulitan dalam pengelolaan waktu, minimnya media pendukung, serta rendahnya literasi teknologi, sehingga proses pengembangan dan pemanfaatan perangkat ajar,

termasuk modul ajar, menjadi kurang optimal. Penelitian lain oleh Rindayati (2022) mengungkapkan bahwa calon pendidik menghadapi kesulitan dalam memahami Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta dalam pembuatan modul ajar. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan penggunaan pendekatan tematik justru menjadi tantangan tersendiri bagi calon guru yang belum terbiasa dengan model pengembangan perangkat ajar yang inovatif dan mandiri. Selanjutnya, Ramadhan (2023) menyoroti dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya pada aspek perangkat dan proses pembelajaran. Ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum memahami secara utuh penyusunan perangkat ajar, termasuk modul ajar, serta masih menghadapi tantangan infrastruktur, fasilitas, dan kemampuan dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa problematika pengembangan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka bersifat multidimensional, meliputi aspek kompetensi, administratif, infrastruktur, dan sumber daya. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada fokusnya terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan perangkat ajar, khususnya modul ajar. Namun, terdapat perbedaan pada subjek dan fokus kajian, mulai dari guru di tingkat sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam, calon guru, hingga guru di tingkat sekolah menengah pertama. Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis problematika pendidik dalam mengembangkan modul ajar pada Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menyoroti secara spesifik pengalaman dan tantangan guru dalam mengembangkan modul ajar, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan solusi yang relevan untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman, perilaku, persepsi, motif, dan tindakan partisipan, khususnya para pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka pada modul ajar. Penelitian dilaksanakan di SD No. 6 Benoa Badung, Bali, selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni,

dengan tahapan meliputi persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru wali kelas kelas I hingga VI, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi sekolah seperti modul ajar, dan literatur terkait. Subjek penelitian adalah guru kelas I-VI, sedangkan objek penelitian adalah perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka, khususnya modul ajar. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan relevansi informan terhadap topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara terstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan data yang diperoleh, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan dengan menganalisis dan menginterpretasi data guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai problematika yang dihadapi pendidik dalam pengembangan modul ajar pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya covid-19 di Indonesia memberikan pengaruh yang besar di segala sektor, khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga pembelajaran dilakukan secara daring yang membuat sistem pendidikan khususnya kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan kondisi pandemi, dengan munculnya pandemi munculah kebijakan Mendikbudristek dengan lahirnya kurikulum merdeka yang pada awalnya sebagai opsi, namun pada Juli 2022 kurikulum merdeka yang telah diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh Indonesia, sesuai dengan siaran pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Purani et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka ada 4 prinsip yang diubah dengan kurikulum sebelumnya, dimana salah satunya yaitu RPP yang pada kurikulum merdeka dikenal dengan modul ajar, dimana modul ajar ini adalah alat atau rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang diterapkan, dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Maulida, 2022). Mengembangkan modul ajar dapat dilakukan jika sudah sesuai dengan standar dan prinsip yang ditentukan, setelah itu pendidik harus membuat modul berdasarkan pada 3 komponen modul ajar kurikulum merdeka dan ditentukan berdasarkan kebutuhan. 3 komponen tersebut terdiri dari komponen umum, komponen inti dan lampiran.

Berdasarkan penelitian di SD No. 6 Benoa Badung, bahwa pendidik mengalami prolematika dalam mengembangkan modul ajar pada komponen umum, komponen inti dan lampiran. Didalam komponen umum mencakup beberapa aspek, antara lain identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, sasaran siswa, serta model pembelajaran (Maulida, 2022). Berdasarkan hasil wawancara di SD No. 6 Benoa dalam mengembangkan modul ajar pendidik mengalami problematika pada komponen umum khususnya pada Profil Pelajar Pancasila, target siswa, sarana dan prasarana, model pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi utama dari konsep Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pendidikan karakter. Pemerintah merancang Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya memperkuat karakteristik peserta didik Indonesia agar tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil ini terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Purnawanto, 2022). Namun, dalam mengembangkan modul ajar di SD No. 6 Benoa, ditemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh para pendidik. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pelajaran. Beberapa pendidik mengaku kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual, sehingga penerapannya seringkali hanya menjadi tambahan yang tidak terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya sosialisasi mendalam dari pemerintah juga menjadi kendala yang dirasakan oleh para guru. Informasi yang diterima terkait Profil Pelajar Pancasila masih terbatas, sehingga beberapa guru hanya mengandalkan referensi dari internet atau meniru contoh yang ada. Hal ini menyebabkan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan Profil Pelajar Pancasila belum merata dan mendalam. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para pendidik di SD No. 6 Benoa tetap berupaya untuk mengembangkan diri. Mereka melakukan pembelajaran mandiri, mencari sumber-sumber terpercaya, serta aktif berdiskusi dalam komunitas belajar sekolah, yaitu KOMJARNEMBE. Melalui komunitas ini, para guru saling berbagi pengalaman dan solusi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Profil Pelajar Pancasila di kelas masing-masing.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan

untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat dan media pembelajaran menurut E. Mulyasa (dalam Sutisna et al., 2023). Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas pendukung yang berfungsi secara tidak langsung, seperti gedung sekolah, lapangan olahraga, dan dana operasional (Parid et al., 2020). Di SD No. 6 Benoa, pendidik tidak mengalami kendala dalam ketersediaan prasarana, namun menghadapi problematika pada ketersediaan sarana, khususnya buku pembelajaran. Buku yang disediakan pemerintah sering kali tidak sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang dikeluarkan pusat karena sering terjadi revisi kurikulum. Kondisi ini memaksa pendidik untuk lebih kreatif dalam mencari dan menyesuaikan materi agar sesuai dengan CP terbaru. Ketidaksesuaian buku pegangan dengan CP berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran, sehingga peran pendidik sangat penting dalam mengatasi kendala ini demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, penting bagi pendidik untuk memahami kondisi psikologis dan karakteristik peserta didik guna menetapkan target pembelajaran yang tepat. Peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama: reguler, yang tidak mengalami kesulitan belajar, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan peserta didik berprestasi yang cepat memahami materi (Salsabilla et al., 2023). Pendidik di Sekolah Dasar No.6 Benoa secara umum menghadapi tantangan dalam menetapkan target pembelajaran dalam mengembangkan modul ajar bagi peserta didik, yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan gaya belajar individu peserta didik. Selain itu, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Model pembelajaran adalah strategi atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mengatur pembelajaran dalam tutorial atau kelas. Tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan manajemen kelas semuanya termasuk dalam model pembelajaran, yang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknik pembelajaran yang akan digunakan (Octavia, 2020). Pendidik di SD No. 6 Benoa menghadapi tantangan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan modul ajar. Pada kelas 1 SD, model pembelajaran yang digunakan umumnya bersifat konkret, seperti project-based learning (PJBL). Namun, peralihan dari TK ke SD sering menyebabkan kejenuhan pada peserta didik kelas 1, sehingga guru perlu berupaya ekstra memilih dan menyesuaikan model pembelajaran agar dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Sementara itu, pada kelas 4 SD, peserta didik mulai dihadapkan pada materi yang bersifat abstrak dan teoritis, yang sering menimbulkan minat belajar yang rendah serta hambatan dalam pencapaian hasil belajar. Kondisi ini membuat pendidik merasa kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, karena peserta didik masih terbiasa dengan materi konkret. Kejenuhan belajar dan rendahnya minat belajar ini juga diperparah oleh aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam waktu lama, sementara anak-anak lebih menyukai kegiatan bermain. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga diperlukan penyesuaian dan pengembangan model yang lebih adaptif dan kontekstual. Meski demikian, pendidik di SD No. 6 Benoa terus berupaya memahami karakteristik peserta didik secara mendalam dengan melakukan variasi metode pembelajaran, seperti menambahkan ice breaking, menerapkan pendekatan yang sesuai, serta melaksanakan evaluasi sebagai bagian dari penilaian pembelajaran.

Komponen inti pada modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman yang mendalam, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, penilaian atau asesmen, serta refleksi bagi siswa dan guru (Maulida, 2022). Sesuai dengan hasil wawancara pendidik di SD No.6 Benoa, pendidik mengalami problematika pada saat mengembangkan modul ajar pada komponen inti terkait, asesmen awal, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen awal adalah prosedur evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sebagai dasar perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen awal terbagi menjadi kognitif, yang memetakan kemampuan dasar siswa dalam mata pelajaran tertentu, dan non-kognitif, yang memahami kondisi psikologis dan emosional peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Di SD No. 6 Benoa, pendidik menghadapi kendala dalam memilih metode asesmen awal yang tepat karena beragamnya karakteristik dan kemampuan peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga informasi yang diperoleh sering kurang akurat. Kesalahan dalam menentukan metode asesmen awal ini dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran karena pendidik tidak memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan metode asesmen yang sesuai sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai panduan praktis bagi pendidik untuk menguraikan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tindakan nyata di kelas (Bait et al., 2025). TP harus disesuaikan

dengan karakteristik, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lokal sekolah. Di SD No. 6 Benoa, pendidik mengalami kendala dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat akibat variasi kemampuan dan kebutuhan peserta didik, khususnya keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan penyesuaian pembelajaran khusus. Kesulitan tersebut disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pemahaman pendidik terkait kondisi psikologis serta kebutuhan khusus ABK. Meskipun ABK memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi sesuai karakteristik individu, di SD No. 6 Benoa peserta didik ABK tetap mengikuti capaian pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, sehingga menimbulkan tantangan dalam penetapan tujuan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa. Di SD No. 6 Benoa, pendidik menghadapi kendala dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif akibat rendahnya minat siswa terhadap beberapa materi pelajaran. Meskipun guru telah berupaya menyusun materi secara interaktif, kurangnya minat siswa menyebabkan keterlibatan aktif mereka menurun sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi dan antusiasme belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidik di SD No. 6 Benoa secara konsisten mengembangkan kompetensi diri dan saling berbagi pengalaman serta solusi dengan rekan sejawat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Asesmen formatif merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran, sekaligus untuk memantau perkembangan atau kemajuan belajar siswa. Pendidik di SD No. 6 Benoa menghadapi problematika dalam menentukan dan menyusun asesmen formatif, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan unik peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kesulitan ini menyebabkan pendidik mengalami kebingungan dalam memilih jenis dan bentuk asesmen formatif yang sesuai, mengingat beragamnya karakteristik dan kebutuhan individual ABK. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara komprehensif, melalui observasi, pengumpulan data, serta kolaborasi dengan tenaga ahli dan orang tua. Identifikasi yang akurat menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang asesmen formatif yang optimal, sehingga dapat memberikan umpan balik yang tepat dan mendukung perkembangan

belajar peserta didik secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya proses identifikasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan anak (Bali et al., 2023).

Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh pada akhir periode pembelajaran, sehingga memberikan gambaran objektif mengenai penguasaan materi dan menjadi dasar pengambilan keputusan akademik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan (Efendi et al., 2024). Namun, pendidik di SD No. 6 Benoa menghadapi tantangan dalam menentukan asesmen sumatif yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena perbedaan kemampuan ABK dengan standar pembelajaran umum seringkali menyebabkan bentuk asesmen yang disusun kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, keterbatasan referensi soal pada buku-buku yang disediakan pemerintah juga menjadi kendala, sehingga guru harus secara aktif mencari sumber tambahan secara mandiri.

Lampiran pada modul ajar merupakan bagian dari ke 3 komponen pada modul ajar. Lampiran dapat mencakup lembar kerja siswa, materi pengayaan dan remedial, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glosarium, serta daftar pustaka. Sesuai dengan hasil wawancara pendidik SD No.6 Benoa Badung mengalami problematika terhadap mengembangkan lampiran terkait lembar kerja peserta didik (LKPD) dan sumber bacaan guru dan siswa. Lembar kerja peserta didik (LKPD) berperan sebagai instrumen pendukung dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi yang optimal antara siswa dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Penggunaan LKPD diharapkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi serta prestasi akademik peserta didik secara signifikan (Salsabilla et al., 2024). Pendidik di SD No. 6 Benoa menghadapi kendala dalam menentukan dan menyusun LKPD yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Perbedaan kebutuhan dan kemampuan belajar di antara peserta didik, sementara materi pembelajaran yang diberikan cenderung disamakan dengan peserta didik pada umumnya, menyebabkan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam memilih dan merancang LKPD yang tepat bagi peserta didik abk.

Bahan bacaan bagi guru dan peserta didik berperan penting sebagai sumber informasi awal dan pendalaman materi yang mendukung efektivitas pembelajaran. Namun, pendidik di SD No. 6 Benoa menghadapi kendala dalam mencari dan menentukan sumber bacaan yang efektif dan sesuai dengan keberagaman kebutuhan peserta didik, terutama bagi anak

berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan dan materi yang lebih individual. Kesulitan ini dapat menghambat proses belajar dan berdampak negatif pada perkembangan akademik serta motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Masuknya Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk penerapan modul ajar sebagai pengganti RPP. Berdasarkan penelitian di SD No. 6 Benoa, pendidik menghadapi berbagai problematika dalam mengembangkan modul ajar, baik pada komponen umum, inti, maupun lampiran. Pada komponen umum, kendala utama meliputi integrasi Profil Pelajar Pancasila, penetapan target siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Kurangnya pemahaman dan sosialisasi terkait Profil Pelajar Pancasila serta ketidaksesuaian buku pegangan dengan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), menyulitkan pendidik dalam menetapkan target dan model pembelajaran yang sesuai. Pada komponen inti, pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen awal, merumuskan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran interaktif, serta menentukan asesmen formatif dan sumatif yang relevan bagi seluruh peserta didik, terutama ABK. Kurangnya pelatihan dan pemahaman terkait asesmen yang adaptif memperkuat tantangan ini. Pada komponen lampiran, pendidik dihadapkan pada kesulitan dalam menyusun LKPD yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik dan dalam mencari sumber bacaan yang sesuai. Keterbatasan sumber bacaan dan LKPD yang tidak adaptif dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan perkembangan akademik siswa, khususnya ABK. Secara keseluruhan, problematika yang dihadapi pendidik di SD No. 6 Benoa dalam mengembangkan modul ajar menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi, dukungan sarana, serta penyediaan sumber belajar yang adaptif dan inklusif agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>

- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>
- Efendi, M., Zulhimmah, Z., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 64-72. <https://doi.org/10.61292/COGNOSCERE.169>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674.
- Hanifah, N., & Djuanda, D. (2023, June). Perspektif Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pada Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 173-182). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Deepublish.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622-634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.:
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum

- merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1).37-47
<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226-233. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.554>
- Zulaiha, Siti, Meisin Meisin, and Tika Meldina. "Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9.2 (2023):163-177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>